

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Minat Belajar

a. Definisi Minat Belajar

Menurut Skinner, minat adalah keinginan untuk menarik perhatian pada sesuatu yang menarik. Orang akan secara aktif mencoba meraih sesuatu jika hal itu menarik perhatian mereka (Skinner & Charles E, 1981).

Minat adalah suatu kesukaan atau kegemaran terhadap keadaan yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan diri sendiri (Sulsanto, 2013). Menurut crow and crow dalam buku psikologi pendidikan mengatakan bahwa minat belajar siswa berhubungan dengan kegiatan dan pengalaman yang merangsang diri sendiri berkaitan dengan semangat siswa dalam belajar (Djaali, 2012).

Menurut Skinner, Belajar adalah proses progresif dari modifikasi atau penyesuaian perilaku. Dengan demikian, Skinner beranggapan bahwa ketika seseorang diberikan penguatan, adaptasi akan memberikan hasil yang optimal (Debra Osborn and Lisa Costas, 2013).

Minat belajar adalah kecenderungan untuk fokus dan mempertahankan berbagai aktivitas menyenangkan yang diminati dan dilakukan secara rutin (Slamelto, 2013). Djaali menyebutkan bahwa indikator pada minat belajar pada siswa ada empat yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa (Djaali 2009).

Bahan pelajaran yang menarik minat belajar siswa lebih mudah dipelajari dan dipahami oleh siswa karena rasa ingin tahu meningkatkan aktivitas belajar, siswa lebih mudah mempelajari dan memahami informasi yang menarik minatnya. Harus ada kegiatan pembelajaran yang menarik jika siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran. Siswa merasa lebih mudah untuk memperoleh dan memahami konten yang menarik minat mereka. (Slameto, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan suatu proses adaptasi yang dihasilkan dari kebiasaan belajar dan hubungan antara materi yang dipelajari untuk mencapai kecakapan dalam belajar.

b. Aspek Minat Belajar

Menurut (Elizabeth Hurlock, 2003) mengatakan bahwasanya minat belajar merupakan pengalaman belajar yang akan memberikan hasil setelah belajar. Adapun dua aspek yang dikatakan oleh (Elizabeth Hurlock, 2003) yaitu:

1. Aspek Kognitif yaitu aspek ini didasarkan pada gagasan-gagasan yang dikembangkan seseorang mengenai topik-topik yang berhubungan dengan minat belajar. Konsep yang mengembangkan fitur kognitif diperoleh dari pengalaman dan pembelajaran lingkungan.
2. Aspek Afektif yaitu konsep yang mengembangkan konsep kognitif dan terwujud dalam sikap terhadap sesuatu atau aktivitas yang memicu rasa

ingin tahu. Unsur ini berperan penting dalam mendongkrak minat seseorang untuk berprestasi.

Adapun aspek minat belajar menurut (Nulr dkk., 2021) mengatakan bahwasannya aspek minat belajar berkaitan dengan:

1. Perasaan senang yang timbul karena kemauan sendiri
2. Kesenangan yang didapat dari bakat seseorang
3. Perasaan senang terhadap itu sendiri
4. Perasaan senang yang timbul karena perhatian
5. Perasaan senang yang ditimbulkan oleh fasilitas tersebut
6. Perasaan senang disebabkan oleh pengaruh teman
7. Perasaan senang disebabkan oleh pengaruh keluarga
8. Perasaan senang yang disebabkan oleh faktor eksternal atau lingkungan
9. Merasa gembira karena adanya motivasi

Berdasarkan penjelasan tersebut minat belajar merupakan bukan bawaan sejak lahir, akan tetapi bisa dipelajari dengan proses kognitif dan afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Aspek kognitif dan afektif seseorang yang terwujud dalam sikapnya mungkin akan mengajarkannya untuk tertarik belajar. Sikap yang baik dan potensi minat belajar dapat timbul dari ciri-ciri kognitif dan emosi yang disukai seseorang terhadap subjek minat belajar. Perasaan bahagia pada lingkungan sekitar dan dalam diri sendiri inilah yang mendorong minat belajar.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dunia pendidikan minat memegang peran yang sangat penting dalam belajar, Minat merupakan komponen kunci pembelajaran dalam bidang Pendidikan, inilah yang memotivasi orang untuk memperhatikan pada pembelajaran (Sulsanto, 2013). Hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh interaksi antara aktivitas belajar dan minat. Hal ini menunjukkan bahwa tugas pembelajaran menarik bagi siswa. Menurut Hartono, unsur terpenting yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa adalah tingkat minatnya (Sulsanto, 2013.)

Adapun cara untuk menjaga minat belajar siswa menurut nur kencana dalam (Joelrdhy, 2020) yaitu:

1. Minat merupakan elemen kunci dalam pendidikan dan pembelajaran, maka menjadi tanggung jawab setiap guru untuk meningkatkan minat belajar siswa.
2. Guru memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan bahwa siswa harus mempunyai minat tinggi.
3. Mencegah timbulnya minat pada hal-hal negatif.

Adapun faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut (Jelnniflr Ann, 2014) secara garis besar minat belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan diri sendiri sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh minat belajar siswa yang dapat terpengaruh oleh dua faktor yakni faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan sosial).

2. Teknik *Reinforcement*

a. Pengertian *Reinforcement*

Menurut B.F. Skinner dalam buku (Bradley T. Erford, 2016). *Reinforcement* adalah suatu upaya untuk memperkuat meningkatkan suatu perilaku positif yang akan terjadi lagi kata lain *reinforcement* positif adalah reward yang harus dilakukan pertama kali adalah perilaku yang positif harus dibingkai dalam suatu perilaku yang diinginkan Maupun ditingalkan. Yang kedua yakni pemberian reward setelah klien mengubah perilaku sesuai dengan kesepakatan namun jika klien gagal maka akan diberikan *reinforcement* negative ataupun hukuman.

Reinforcement adalah “respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku tersebut” atau yang dapat berupa respon apapun yang bersifat verbal atau non-verbal yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku (Riyani dkk., 2021).

Sejalan dengan (Rahmawati, 2022). yang menggambarkan penguatan sebagai segala jenis reaksi verbal atau non-verbal yang merupakan komponen perilaku guru terhadap perilaku siswa. Memberikan informasi atau umpan balik kepada penerima (siswa) mengenai

perilakunya untuk mendorong atau mengoreksinya adalah tujuan penguatan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan sangat penting untuk memastikan bahwa perilaku siswa tertentu mendapat respons yang baik, sehingga mendorong perilaku tersebut diulangi atau ditingkatkan.

b. Macam-macam *Reinforcement*

1. Penguatan Positif

Penguatan positif adalah memberikan respon yang menyenangkan dan positif terhadap suatu perilaku yang ditanggapi. *Reinforcement* ini adalah ganjaran atau penghargaan. Selain sebagai alat penghargaan yang menyenangkan, insentif juga dapat dilihat sebagai evaluasi positif terhadap pembelajaran siswa. Hadiah ini berfungsi sebagai alat pengajaran untuk membantu anak-anak merasa senang ketika usaha atau perbuatan mereka diakui (Kosim, 2023).

Adapun empat macam penghargaan atau ganjaran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu cara memberikan pujian kepada siswa adalah melalui pujian. Kata-kata seperti “baik”, “sangat bagus”, dan sebagainya yang digunakan untuk mengungkapkan kekaguman tersebut.
- b. Penghormatan ada dua cara untuk menerima imbalan berupa rasa hormat. Yang pertama adalah penobatan, dimana pangkat anak

tersebut diturunkan dan dipajang agar dapat dilihat oleh teman-temannya. Kedua, dengan memberikan kewenangan untuk mengambil tindakan. Anak-anak yang berhasil menjawab suatu permasalahan yang menantang, misalnya, diajak untuk memberikan contoh solusi tersebut kepada temannya di papan tulis.

- c. Hadiah adalah insentif yang diberikan sebagai hadiah dalam bentuk barang.
- d. Surat tanda penghargaan, sertifikat, surat tanda jasa, piala, dan barang lainnya adalah contoh dari apa yang disebut dengan imbalan simbolis atau tanda penghargaan (Kosim, 2023).

2. Penguatan Negatif

Menurut buku "Pengantar Ilmu Pendidikan", penguatan negatif adalah penggunaan stimulus yang tidak menyenangkan untuk mendorong perilaku positif. Hukuman adalah istilah lain untuk rangsangan yang tidak menyenangkan. Hukuman adalah ketika seorang anak dengan sengaja dan sadar dibuat merasa tidak bahagia agar dia sadar atas perbuatannya dan membuat komitmen untuk tidak mengulangnya lagi (Kosim, 2023).

Dalam pemberian hukuman terhadap siswa, untuk mengajar dan menyadarkan siswa akan tugasnya, hukuman bagi siswa harus bersifat yang mendidik. Oleh karena itu, hukuman dianggap sebagai tindakan pendidikan yang dapat membantu seseorang menjadi sadar akan perilakunya dan menahan diri untuk tidak mengulangnya.

Adapun bentuk-bentuk hukuman yang dikelompokkan menjadi lima kelompok yaitu:

- a. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan.
- b. Hukuman yang melibatkan penghapusan aktivitas yang disukai
- c. Hukuman berupa perkataan yang menyinggung seperti teguran, ancaman, kritik, dan sebagainya.
- d. Hukuman dalam bentuk stimulus fisik yang tidak menyenangkan seperti menuding, melototi, mencemburuti dan sebagainya.
- e. Hukuman fisik misalnya diminta berlari mengelilingi sekolah, memukul, menampar, mencubit (Tulnliul, A,J,El, 1992).

Reinforcement menurut Skinner dalam buku (Bradley T. Erford, 2016) reinforcement positif merupakan pemberian reward setelah siswa mengubah perilaku buruk menjadi perilaku positif. *Reward* berfungsi sebagai motivator siswa untuk mengubah perilaku dan memperkuat hubungan yang sedang dipelajari.

Reinforcement negatif adalah sebuah upaya untuk mengurangi perilaku tidak menyenangkan pada *reinforcement* negatif meskipun tujuan hukuman adalah untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, siswa akan menerimanya sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan.

c. Tujuan Pemberian Penguatan

Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, Moh Uzer Usman dalam (Darmawang, 2008) menyatakan bahwa penguatan mempunyai pengaruh baik bagi siswa yang mempunyai sikap positif terhadap proses belajar siswa dan mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Membuat siswa lebih memperhatikan di kelas saat pelajaran.
2. Mendorong dan meningkatkan minat belajar
3. Memperluas kesempatan pendidikan dan mendorong perilaku positif siswa.

Tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan didalam kelas menurut Syaiful Bahri Djamarah (Elvi Octaviani, 2014).

1. Jika penguatan diterapkan dengan hati-hati, hal ini dapat membantu siswa belajar dan memberikan perhatian lebih.
2. Memberi dorongan motivasi kepada siswa.
3. Diterapkan untuk meningkatkan strategi pengajaran yang efektif dan mengelola atau mengubah perilaku siswa yang sulit diatur.
4. Memberikan siswa rasa percaya diri yang mereka perlukan untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka.
5. Memandu tumbuhnya inisiatif mandiri dan pemikiran variatif.

d. Komponen- komponen Penguatan

Pemanfaatan komponen keterampilan di dalam kelas memerlukan pertimbangan yang matang, terpilih, dan disesuaikan dengan kebutuhan, latar belakang, tujuan, dan sifat tugas serta usia dan tingkat kemampuan

siswa. Adapun beberapa komponen keterampilan (Hardianto 2018) pemberi penguatan yaitu sebagai berikut:

1. Penguatan Verbal

Guru dapat menggunakan kata-kata atau kalimat untuk memberikan penguatan verbal. Contohnya: baik, luar biasa, benar, saya sangat menghargai pendapat anda, ide anda sangat bagus, dll. Adapun contoh cara penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengucapkan kata-kata pujian seperti "benar", "baik", "bagus", dll. adalah salah satu cara untuk menguatkan seseorang.
- b. Pernyataan pujian seperti “pekerjaanmu bagus”, “Saya senang dengan pekerjaanmu”, dan lain sebagainya merupakan contoh penguatan.
- c. Penguatan tidak lengkap berupa pujian parsial seperti “ya, jawabanmu bagus, tapi masih perlu diperbaiki”.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh zainal asril (Hakim, 2017) terdapat dua jenis penguatan yakni verbal dan nonverbal. Penguatan verbal merupakan penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata pujian, dukiungan, penguatan dan dorongan sehingga siswa akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar.

2. Penguatan Nonverbal

Yang termasuk dalam penguatan nonverbal (Hardianto 2018) adalah:

- a. Penguatan Gestural, bahasa tubuh dan emosi wajah digunakan untuk memberikan penguatan ini. Jempol, senyum, cemberut, dan wajah cerah adalah beberapa contoh penguatan gestural.
- b. Penguatan dengan cara mendekati, Mendekati siswa untuk menunjukkan bahwa guru memperhatikan pekerjaan, perilaku, atau penampilan mereka adalah cara penerapan penguatan ini. Misalnya, guru berdiri di samping siswa saat mereka duduk dalam kelompok diskusi. Penguatan ini dibantu dengan penguatan verbal untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan antusias.
- c. Penguatan dengan sentuhan, pendidik dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Seringkali untuk anak-anak yang masih kecil, peserta mengusap rambut kepala siswa.
- d. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan, penguatan ini dapat diberikan dengan meminta siswa memimpin kegiatan, meminta siswa membantu teman-temannya jika sudah menyelesaikan tugas dengan benar terlebih dahulu, dan seterusnya.
- e. Penguatan berupa tanda atau benda, Penguatan jenis ini merupakan upaya pendidik untuk mendorong perilaku positif siswa dengan menggunakan berbagai simbol penguatan. Penguatan dapat berupa keterangan tertulis di buku kerja, prangko, uang yang dikumpulkan, permen, bintang, dan lain-lain.

Adapun penguatan nonverbal didalam zainal asril (Hakim, 2017) dalam yakni penguatan reinforcement nonverbal

- a. Ekspresi wajah dan gerakan seperti tepuk tangan, jempol, dan senyuman.
- b. Penguatan dengan cara mendekati seperti berdiri disamping murid, kelompok murid bahkan duduk Bersama murid/kelompok.
- c. Penguatan berbasis sentuhan, seperti mengangkat tangan siswa yang menang, berjabat tangan, dan menepuk bahu.
- d. Penguatan melalui kegiatan yang menyenangkan seperti pada siswa yang memperoleh nilai bagus disilahkan untuk menjadi pemimpin dan membantu teman-temannya dalam mengerjakan tugas.
- e. Pemberian symbol atau benda seperti diberi tanda ceklis, pemberian hadiah seperti permen, buku, pensil, alat tulis dan lainnya.

e. Langkah-langkah pemberian *reinforcement* positif

Adapun Langkah-langkah penerapan *reinforcement* positif menurut (Fitria 2015) sebagai berikut:

1. Gunakan analisis ABC untuk mengumpulkan data mengenai permasalahan yang dihadapi siswa
 - a. *Antecedent* (pemicu perilaku)
 - b. *Behavior* (tindakan itu sendiri, termasuk frekuensi, intensitas, dan durasinya)
 - c. *Consequence* (akibat dari perbuatan tersebut)

2. Memutuskan perilaku spesifik yang ingin ditingkatkan.
3. Menetapkan informasi dasar atau perilaku dasar.
4. Identifikasi penguatan yang bermakna.
5. Menentukan jadwal pemberian reinforcement
6. Penerapan reinforcement positif

Menurut (Ali dkk, 2013) cara penggunaan penguatan berbeda beda

1. Penguatan kepada pribadi tertentu

Penerima penguatan harus diidentifikasi, dan guru harus menyebutkan nama siswa sebelum memberikan penguatan.

2. Penguatan kepada kelompok

Salah satu cara untuk memberikan penguatan kepada sekelompok siswa adalah dengan memperbolehkan mereka bermain bola voli yang merupakan kegiatan favorit mereka, setelah mereka menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

3. Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan harus segera setelah perilaku yang diinginkan ditunjukkan. Keterlambatan dalam penguatan cenderung membuatnya kurang efektif.

4. Variasi dalam penguasaan

Penguatan hendaknay bervariasi karena menggunakan satu jenis penguatan saja akan menimbulkan kebosanan, maka sebaiknya menggunakan jenis penguatan yang bervariasi.

3. Konseling Kelompok

a. Definisi Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan yang membantu sekelompok orang menghadapi permasalahan serupa sehingga tidak memiliki hambatan dalam mencapai potensi maksimal dalam hidup (R. Hibana S, 2003).

Menurut supriyatna konseling kelompok adalah upaya untuk memberikan bantuan kelompok kepada siswa dengan tujuan pencegahan, penyembuhan, dan bimbingan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhan (Safithry, 2019).

Layanan konseling kelompok pada dasarnya layanan individu yang diberikan kepada sekelompok dua atau lebih konselor dan konseli. Menurut beberapa sudut pandang, terapi kelompok adalah layanan yang berbentuk kelompok dan dimaksudkan untuk membantu peningkatan kapasitas dan dukungan preventif.

b. Tujuan konseling kelompok

Adapun tujuan konseling kelompok menurut (S. Folastri, 2016) adalah:

1. Mengetahui wawasan tentang pribadi sendiri dan orang lain.

2. Mempelajari cara menangani permasalahan perkembangan dan upaya menyelesaikan perselisihan tersebut.
3. Mengembangkan kemampuan mengontrol diri.
4. Membuat perencanaan untuk mengubah tingkah laku buruk
5. Mengembangkan keterampilan sosial yang efektif
6. Belajar melakukan control dan konofrontasi pada orang lain
7. Berubah menjadi hidup sesuai dengan yang diharapkan diri sendiri

Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah untuk mendorong individu agar lebih percaya diri, meningkatkan wawasan, keterampilan, berinteraksi sosial dalam dinamika kelompok.

c. Manfaat layanan konseling kelompok

Adapun manfaat layanan konseling kelompok menurut (S. Folastri, 2016) mengatakan bahwa:

1. Memperoleh pemahaman tentang pribadi sendiri dan orang lain
2. Meningkatkan peningkatan diri
3. Memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan
4. Mengetahui kebutuhan yang dirasakan oleh anggota kelompok
5. Memahami nilai-nilai hidup
6. Mampu mengambil keputusan yang tepat

Jadi manfaat layanan konseling kelompok jika seluruh anggota kelompok akan berhasil dicapai jika setiap anggota memperoleh manfaat dari layanan konseling kelompok.

4. Kaitan Konseling Kelompok dengan Teknik Reinforcement Terhadap Minat Belajar Siswa

Belajar adalah proses yang harus siswa laksanakan dengan tetap memenuhi harapannya sendiri. Karena minat belajar berkaitan dengan sebagian besar masalah yang dihadapi siswa, kurangnya minat belajar akan menghalangi siswa untuk mengalami apa yang guru coba ajarkan kepada mereka. Dengan demikian, kurangnya semangat belajar akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa. Karena tujuan terapi dinamika kelompok adalah untuk menyelesaikan masalah dalam kelompok, menawarkan layanan akan memungkinkan Anda memahami berbagai jenis masalah yang dihadapi setiap anggota kelompok. Pendekatan yang tepat harus diadaptasi oleh layanan konseling kelompok. Strategi penguatan positif merupakan salah satu metode yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat belajar. Karena metode ini dapat membantu siswa (Astri, 2021).

Teknik *reinforcement* merupakan teknik pemberian stimulus untuk mendorong semangat siswa. Adapun keterkaitan antara konseling kelompok dalam meningkatkan minat belajar yakni mengurangi hal negatif yang berpengaruh dalam minat belajar dan menemukan hal positif untuk meningkatkan minat belajar. Dengan menceritakan permasalahan secara kelompok dapat mengembangkan perasaan dan motivasi siswa dalam bentuk penguatan/*reinforcement* baik berupa kata-kata motivasi atau pujian dengan teknik *reinforcement* siswa diharapkan siswa dapat meningkatkan minat belajar (Novia Sari, 2017).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan ini, diambil dari skripsi dan jurnal mahasiswa dari universitas, dengan judul sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana Nelisma, 2023) dengan judul EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN REALITAS UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA menghasilkan bahwa seluruh siswa memiliki minat belajar dalam kategori yang rendah. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah akan meneliti tingkat minat belajar siswa menggunakan konseling kelompok. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah teknik yang digunakan pada peneliti sebelumnya yaitu menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan realitas sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan teknik reinforcement positif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Cindi Aprianti, 2021) dengan judul EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK POSITIVE *REINFORCEMENT* BERBASIS ONLINE TERHADAP PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA PADA ERA COVID-19 menghasilkan bahwa minat belajar pada siswa kelas XI SMK Pelita Alam berada pada kategori yang rendah dan konseling kelompok dengan Teknik positif *reinforcement* efektif didalam meningkatkan minat belajar. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti minat belajar siswa menggunakan Teknik

reinforcement positif siswa. Perbedaan yakni ada pada populasi penelitian Dimana penelitian terdahulu menggunakan polulasi kelas XI sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kelas VIII.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2023) dengan judul Teknik *Reinforcement* dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri di Pondok Pesantren Baiturrahman Salak Randuagung Lumajang yang menghasilkan bahwa teknik *reinforcement* sangat efektif untuk meningkatkan belajar santri Pondok Pesantren Baiturrahman. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan belajar siswa. Perbedaanya yaitu ada pada lokasi dimana penelitian terdahulu bertempat dilokasi pondok pesantren sedangkan lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan bertempat di sekolah.
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Aris dkk., 2022) dengan judul EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IX A SMP NEGERI 14 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2021/2022 menghasilkan bahwa teknik *reinforcement* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok teknik *reinforcement*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variable penelitian yakni penelitian terdahulu menggunakan variable motivasi

belajar sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variable minat belajar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Rofiqah Al Mulnawwarah, 2022) dengan judul PENGARUH PEMBELAJARAN *REINFORCEMENT* TERHADAP PENINGKATAN MINAT BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR menghasilkan bahwa tekhn reinforcement berpengaruh unuk meningkatkan minat belajar siswa. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teknik *reinforcement* untuk meningkatkan belajar siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelien yang akan peneliti lakukan terletak pada populasi penelien yakni penelitian terdahulu menggunakan populasi mahasiswa sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan populasi siswa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Delwi Hastaty Lanulsi, 2018) dengan judul PENERAPAN KELAS DIGITAL EDMODO UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA mengatakan bahwa siswa tersebut mempunyai minat belajar yang rendah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelien yang akan peneliti lakukan terletak pada populasi penelien yakni penelitian terdahulu menggunakan populasi siswa SD sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan populasi siswa SMP.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani 2018) dengan judul PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK POSITIVE

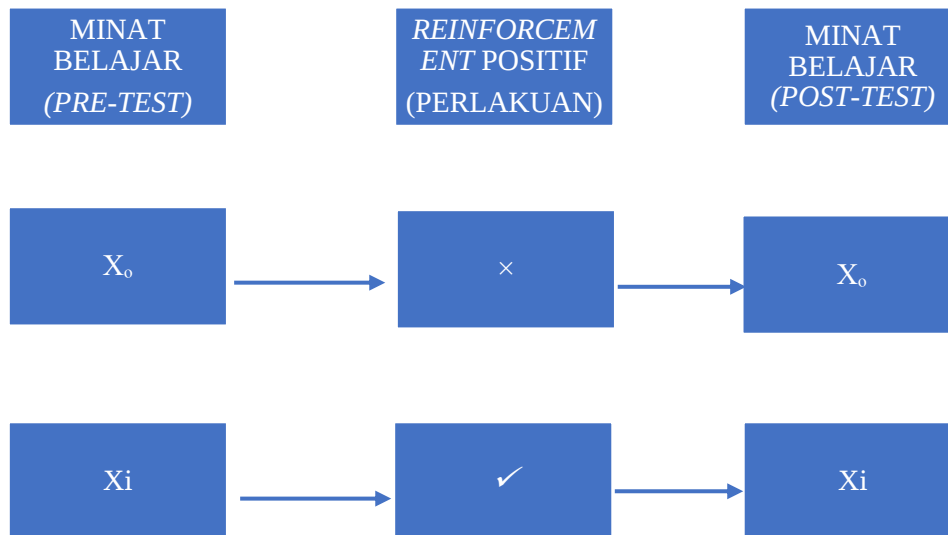
REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTs AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018 mengatakan bahwa siswa tersebut mempunyai minat belajar yang rendah. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan teknik *reinforcement* positif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada layanan yang diberikan yakni penelitian terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan layanan konseling kelompok.

8. Penelitian yang dilakukan oleh (Yulnita Velrawati, 2017) dengan judul EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018 mengatakan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat disiplin yang rendah. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok teknik *reinforcement*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variable penelitian yakni penelitian terdahulu menggunakan variable disiplin belajar sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan variable minat belajar.

C. Kerangka Pikir

Rendahnya minat belajar pada siswa merupakan permasalahan yang harus cepat ditangani, dengan minat belajar yang rendah maka akan berdampak

pada hasil belajar siswa. Selain itu permasalahan yang terjadi adalah siswa kesulitan dalam menerima pembelajaran dikelas. Maka dari itu diperlukannya sebuah teknik untuk meningkatkan siswa, pada penellitan ini teknik *reinforcement* positif merupakan teknik yang dianggap mampu untuk meningkatkan minat belajar siswa. Untuk memperjelas bisa dilihat pada bagan gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan penyelesaian sementara suatu rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat. Karena tanggapan yang diberikan didasarkan pada teori yang relevan dan bukan berdasarkan fakta lapangan yang dikumpulkan melalui pengumpulan data, maka hal ini dikatakan bersifat sementara. (Sulgiyono, P.D., 2010).

Hipotesis berasal dari penggalang dua kata “hypo” yang artinya “di bawah” dan “thesa” yang artinya kebenaran. Maka hipotesis dalam ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa menurut (Sulhaelmin & Arikulnto 2013).

Hipotesis terbagi menjadi dua jenis dalam penelitian yakni hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_o). H_a adalah adanya pengaruh antara variable X dan Y sedangkan H_o adalah tidak adanya hubungan antara variable X dan Y (Sulhaelmin & Arikulnto 2013).

H_0 (hipotesis nol): tidak adanya pengaruh konseling kelompok dengan teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

H_a (hipotesis alternatif): adanya pengaruh yang signifikan yaitu konseling kelompok dengan *reinforcement* positif untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir dan didukung oleh teori maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan adanya pengaruh positif menggunakan teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan minat belajar siswa.